

KONSEP TEOLOGI DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HASAN HANAFI

Lia Ramadhani, Alisyia Fauza, Ferdi Junanda Nasution
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: 12330221949@Students.uin-suska.ac.id, 12331220577@students.uin-suska.ac.id,
Ferdijunanda5@gmail.com

Abstract: *This article discusses the thought of Hasan Hanafi, a contemporary Egyptian philosopher and theologian renowned for his efforts to reconstruct Islamic thought through modern philosophical approaches. Hasan Hanafi employs dialectical, phenomenological, and hermeneutical methods to reinterpret theological proofs in the Qur'an and Sunnah, aiming to develop a theology that is not only theocentric but also anthropocentric. His thought focuses on the relevance of theology within social contexts and the struggle against oppression and global challenges, particularly the dominance of Western civilization. This article also outlines Hasan Hanafi's intellectual journey, educational background, and his contributions to both academic and social spheres.*

Keywords: *Hasan Hanafi, teologi, Reconstruction of Islamic thinking.*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 553

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Hasan Hanafi lahir pada 13 Februari 1935 di Kairo, Mesir, di lingkungan yang kental dengan tradisi keilmuan Islam, khususnya di sekitar Universitas Al-Azhar. Ia menempuh pendidikan filsafat di Universitas Kairo dan melanjutkan studi doktoralnya di Universitas Sorbonne, Paris, di mana ia mendalami metode interpretasi dan fenomenologi sebagai upaya pembaharuan pemikiran Islam. Karir akademiknya berkembang pesat, termasuk menjadi profesor dan ketua jurusan filsafat di Universitas Kairo serta aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi internasional.

Pemikiran Hasan Hanafi berkembang dalam konteks dinamika sosial-politik Mesir dan dunia Islam pada era pasca-kolonialisme dan perang Arab-Israel 1967. Ia mengkritik teologi Islam klasik yang dogmatis dan teosentris, serta mendorong teologi yang lebih relevan dengan realitas sosial dan perjuangan kaum tertindas. Melalui karya-karyanya, termasuk jurnal al-Yasar al-Islâmî, Hasan Hanafi berusaha menghidupkan kembali pemikiran Islam progresif yang mampu menghadapi tantangan zaman modern dan dominasi peradaban Barat. Tulisan ini akan menguraikan perjalanan intelektual Hasan Hanafi serta gagasan-gagasan utamanya dalam merekonstruksi teologi Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan tentang Hasan Hanafi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi biografi dan kajian literatur. Fokus pada rekonstruksi pemikiran Islam melalui metode interpretasi dan fenomenologi juga menunjukkan

pendekatan kualitatif yang mendalam dan analitis terhadap konsep-konsep filosofis dan teologis.

PEMBAHASAN

A. Biografi Hasan Hanafi

Hasan Hanafi dilahirkan pada keluarga Bani Suwayf, di Kairo Mesir, pada tanggal 13 Pebruari 1935, tepatnya di dekat Benteng Salahuddin, daerah perkampungan Universitas Al-Azhar, Kairo.¹ Keturunan suku berber dan badui mesir Kota ini merupakan tempat para mahasiswa muslim dari berbagai belahan dunia yang ingin belajar, terutama di Universitas Al-Azhar, ia biasa dipanggil Hanafi, ia adalah seorang pemikir hukum Islam dan Guru Besar filsafat terkemuka di Universitas Kairo Mesir. Hanafi tumbuh dan besar di kawasan Kairo Fathimi dekat tembok Benteng Salahuddin daerah perkampungan Al-Azhar. Dia mulai belajar al-Qur'an pada usia lima tahun di bawah bimbingan Syaikh Sayyid.²

Hasan Hanafi menjadi seorang filosof dan teolog di Mesir yang meraih gelar sarjana muda dalam bidang ilmu filsafat di Universitas Kairo pada tahun 1956 dan ia merupakan salah satu tokoh kontemporer intelektual Islam pada saat ini, .³ Pendidikan dasarnya ia lalui di Madrasah Sulaiman Gawiys. melanjutkan pendidikannya pada sekolah guru, bernama al-Muallimin.

Tetapi menginjak kelas lima Hassan Hanafi pindah ke Madrasah al-Silahdar. Kemudian ditingkat selanjutnya bersekolah Madrasah Tsanawiyah Khalil Agha. Dan ia menekuni dua bidang Pelajaran yaitu bidang Pendidikan selama 1 tahun dan kebudayaan selama 4 tahun.⁴ Selama di Tsanawiyah, Hasan sudah aktif mengikuti diskusi-diskusi kelompok Ikhwanul Muslimin, sehingga Hasan paham tentang keilmuan yang dikembangkan dan aktivitas sosial yang sudah dikerjakan oleh organisasi Ikhwanul Muslimin. Selain itu ia juga mempelajari keilmuan Sayyid Quthb, tentang kelslaman da keadilan sosial. Hasan memperoleh gelar sarjana dari Jurusan Filsafat Fakultas Adab di Universitas Kairo pada tahun 1956.

Untuk lebih menguatkan basis intelektualnya, yaitu pada tahun 1952 M, ia melanjutkan studinya ke Universitas Kairo. Dan ia mengambil jurusan filsafat. Selama 4 tahun ia mendalami ilmu filsafat, hingga pada tahun 1956, ia mampu mengakhiri masa belajarnya dan mendapatkan gelar sarjana muda. Ilmu pengetahuan telah mengantarkannya menjadi ilmuwan yang mumpuni dengan telah diraihnya gelar doktor dari universitas Sorbone, Paris pada tahun 1966 M. Bagi Hassan Hanafi, studinya di Prancis ini memberikan arah baru bagi pemikiran kefilosofannya, terutama pementapan metodologisnya melalui kuliah-kuliah ataupun bacaan karya orientalis.⁵

Didunia intelektual, karir Hasan Hanafi dimulai pada tahun 1967, ia diangkat menjadi Lektor kepala. Profesor filsafat di jurusan Filsafat Universitas Kairo, serta disertai jabatan sebagai ketua Jurusan Filsafat pada universitas yang sama. Selain itu, Hasan juga aktif di beberapa negara dan perguruan tinggi internasional sebagai dosen tamu, misalnya di Perancis, Belgia, Temple University Philadelphia AS, Universitas Kuwait, dan Universitas Fez Maroko. Selanjutnya, diangkat sebagai guru besar pada Universitas Tokyo di Persatuan Emirat Arab dan menjadi penasihat program di Universitas PBB di Jepang.

¹ Hassan Hanafi, *From Faith to Revolution*, (Spanyol: Cordova Press, 1985), hlm. 231.

² Moh. Nurhakim, *Islam, Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Jakarta: Bayumedia Publishing, 2003), hal: 8

³ Hassan Hanafi, *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam*, terj. Kamran As'ad Irsyady dan Mufliha Wijayati (Yogyakarta: Islamika, 2003), 2-9

⁴ Ibid., 24

⁵ Achmad Baidlowi, "Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi", dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 10, No. 1, Januari 2009 (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga), hlm. 38.

Di samping dunia akademik, Hasan juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan, seperti Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir sebagai anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika, sekretaris umum, dan wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Karya-karyanya tersebar di dunia Arab dan Eropa. Tahun 1981 Hasan memprakarsai sekaligus menjadi pimpinan redaksi Jurnal Ilmiah al-Yasar al-Islâmî (Kiri Islam). Karyanya dalam jurnal tersebut memancing reaksi keras dari penguasa Mesir saat itu Anwar Sadat. Namun karena banyaknya reaksi keras sejak saat itu, jurnal al-Yasar al-Islâmî tidak pernah terbit lagi.⁶

B. Perkembangan Pemikiran dan Karya-Karya Hasan Hanafi

Pada awal dasawarsa 60-an pemikiran Hanafi dipengaruhi oleh paham-paham dominan yang berkembang di Mesir, yaitu nasionalistik-sosialistik-populistik yang juga dirumuskan sebagai ideologi Pan Arab dan oleh situasi nasional yang kurang menguntungkan setelah kekalahan Mesir dalam perang melawan Israel pada 1967. Pada awal tahun (1956-1966), Hanafi sedang dalam masa-masa belajar di Prancis. Di negara inilah Hanafi lebih banyak lagi menekuni bidang-bidang filsafat dan ilmu sosial dalam kaitannya dengan hasratnya untuk melakukan rekonstruksi pemikiran Islam.

Untuk tujuan rekonstruksi itu, selama berada di Prancis ia mengadakan penelitian, terutama tentang metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul fikih (teori hukum Islam, Islamic legal theory) dan tentang fenomenologi Sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer. Penelitian ini sekaligus merupakan upaya untuk meraih gelar doktor pada Universitas Sorbone, dan ia berhasil menulisdisertasi berjudul *Essai sur la Methode d'Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Karya setebal 900 halaman itu memperoleh penghargaan sebagai karya ilmiah terbaik di Mesir pada tahun 1961. Dalam karyanya itu jelas Hanafi berupaya menghadapkan ilmu ushul fikih dengan mazhab filsafat fenomenologi Edmund Husserl. Hasan Hanafi dalam melahirkan karya sangat besar, dia merupakan ilmuan islam kompeteter yang sangat produktif , karya nya ditujukan untuk pembaharuan tradisi dan kebangkitan islam.⁷

Pemikiran Hanafi dipengaruhi faham nasionalistik-sosialistik populistik yang dirumuskan sebagai ideologi Pan Arabisme. " Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian tentang, metode interpretasi sebagai upaya pembaharuan bidang ushul, dan tentang fenomenologi sebagai metode untuk memahami agama dalam konteks realitas kontemporer.⁸ Beberapa karya Hanafi, yaitu :

1. Al-Turats wa al-Tajdid tentang dasar ide pembaharuan.
2. Al Yasar Al-Islamiy (Kiri Islam), tentang "manifesto politik".⁹
3. Min Al-Aqidah ila Al-Tsaurah, memuat uraian terperinci tentang pokok-pokok pembaruan.¹⁰
4. Kumpulan artikel seminar di beberapa negara yang disusun menjadi buku Religion, Ideology, and Development.
5. Artikel lainnya diberi judul Islam in the Modern World.¹¹

⁶ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam* (Yogyakarta: Ittaqa Press, 1998), hlm. 16

⁷ Imam.Zarkasyi, *Usuluddin ('Aqa'id)*. (Gontor Ponorogo: Trimurti Press: 1994). Hlm. 23.

⁸ eorge Lenczowki, *Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia*, terj. Asgar Bixby, (Bandung, Sinar Haru. 1992). Hlm. 76.

⁹ azuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Postmodernisme: Telaah Kritis atas Pemikiran Hassan Hanafi (Between Modrnity and Postmodernity The Islamic Left and DR. Hassan Hanafi's Thought: ACritical Reading)* terj. Jadul Maula & M. Imam Aziz, (Yogyakarta, LKIS, 2000), hlm. 322.

¹⁰ assan Hanafi, "*The Relevance of the Islamic Altenative in Egypt*", Lic. Cit., hlm. 89.

¹¹ Luwis 'Iwad, *Dirasat fi al- Halarat*, Lic. Cit., hlm. 77.

6. Kiri Islam adalah kelanjutan dari Al-Urwah al-Wustqa dan Al-Manar.¹²
7. At-Turas Wa At-Tajdid "Warisan Klasik dan Pembaharuan."¹³
8. Ketika menjadi dosen Filsafat Kristen, Hanafi menulis buku berjudul Namadzij Min Al-Falsafah Al-Masyihyah Fi Al-Ashr Al-Wasith: Al-Mu'allim Li Aghustin, Al-Imam Bahits 'An Al-'Aql La Taslim, Al-Wujud Wa Al-Mahiyah Li Yuma Al- Akwin.
9. Min Al-Akidah Ila Al-Sawrah; Al-Muqaddimah Al-Nazariyah (Dari Akidah ke Revolusi).
10. Muqaddimah Fi 'Ilm-Al-Istigrab (Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Tradisi Lama).
11. Al-Ushuliyah al-Islamiyah (Aku Bagian Dari Fundamentalisme Islam)."
12. Humum Al-Fikr Al-Watan; At-Turats Wa Al-Asr Wa Al-Handasah (Oposisi Pasca Tradisi).
13. Dirasat Islamiyah. Buku ini diberi judul: Islamologi I; Dari Teologi Statis ke Anarkis, Islamologi II; Dari Rasionalisme ke Empirisme dan Islamologi III; Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme."
14. Tiga buah karya kesarjanaan Hanafi di Sorbone: Les Methodes D'exegese, Essai Su

C. Pemikiran Hanafi tentang teologi

Teologi dari segi etimologi (bahasa) maupun terminologi (istilah)". "Teologi" terdiri dari perkataan "Theos" artinya Tuhan. dan "Logos" yang berarti "ilmu" (science, study, discourse). Jadi "Teologi" berarti "ilmu tentang Tuhan" atau "ilmu Ketuhanan."¹⁴

Teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang hal-hal yang terkait tentang Tuhan (dzat dan sifatNya), dalam hubungannya Tuhan dengan manusia dan alam. Teologi (aqidah) adalah salah satu unsur penting dalam memahami dasar agama, tanpa teologi yang menjadi dasar keimanan seseorang, maka tidak ada agama. Teologi menjadi suatu kajian yang sudah menjadi tradisi disemua agama. Bahkan sejarah-sejarah agama itu sendiri pada dasarnya adalah sejarah teologi.¹⁵

Hanafi mengeluarkan konsep baru tentang teologi Islam, teologi tidak hanya sebagai dogma saja namu bertujuan menjadikannya sebagai ilmu perjuangan social. dan keimanan berfungsi secara aktual sebagai landasan etik dan motivasi tindakan manusia. Gagasan Hasan Hanafi yang terkait tentang teologi, berusaha untuk mentransformulasikan teologi tradisional yang bersifat teosentris menuju antroposentris, dari tuhan kepada manusia, dari tektual kepada kontekstual, dari teori kepada tindakan, dari taqdir menuju kehendak bebas.

Ada dua alasan dalam pemikiran ini, Pertama: kebutuhan akan adanya sebuah teologi yang jelas ditengah pertarungan global diantara berbagai ideologi. Kedua, pentingnya teologi baru yang bukan hanya bersifat teoritik, tetapi sekaligus juga praktis yang bisa mewujudkan sebuah gerakan dalam Sejarah. Ada dua teori yang dikeluarkan oleh hasan Hanafi: Pertama, analisa bahasa; dalam istilah teologi klasik adalah warisan nenek moyang dalam bidang teologi, seolah-olah sudah menjadi doktrin yang tidak bisa diganggu-gugat. Menurut Hasan Hanafi, istilah-istilah dalam teologi sebenarnya tidak hanya mengarah pada yang transenden dan ghaib, tetapi juga mengungkap tentang sifat-sifat dan metoda keilmuan yang

¹² azuo Simogakhi, *Kiri Islam, Antara Modernisasi dan Posmomdernisasi Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Loc. Cit., Hlm. 109.

¹³ Hanafi, Hasan, *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*. Loc. Cit. Hlm. 64.

¹⁴ Hanafi, *Pengantar Teology Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8, 2003), h. 11.

¹⁵ Rumadi, *Masyarakat Post-teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* (Jakarta: CV Mustika Bahmid, 2002), 23.

empirik, rasional seperti iman, amal dan imamah, yang historis seperti nubuwah dan ada pula yang metafisik, seperti Tuhan dan hari akhirat.

Kedua, analisis realitas; menurut Hasan Hanafi, analisis ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang historis-sosiologis munculnya teologi di masa lalu, dan pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat atau para penganutnya. Selanjutnya analisis realitas berguna untuk menentukan stressing bagi arah dan orientasi teologi kontemporer.¹⁶

Hasan Hanafi menggunakan tiga metode berfikir : dialektika, fenomenologi dan hermeneutik.¹⁷ Didasarkan pada gagasan bahwa konfrontasi dialektis menghasilkan antitesis dan sintesis, proses perkembangan sejarah, dialektika adalah cara berpikir. Metode berfikir yang disebut fenomenologi oleh Husserl (1859-1938) dimaksudkan untuk mencari hakikat fenomena atau realitas. Menurut Husserl, hakikat fenomena dapat ditemukan melalui tiga tahap reduksi. Tahap pertama dari reduksi fenomenologis adalah ketika suatu objek dilihat apa adanya tanpa prasangka.

Kedua reduksi eidetik adalah menyaring segala sesuatu yang bukan menjadi hakikat objek untuk menemukan dan mengenal struktur fundamentalnya. Ketiga reduksi transendental adalah kesadaran murni, yang berarti bahwa dengannya seseorang dapat mencapai dirinya sendiri atau bagaimana ide atau gagasan tentang objek tersebut dapat digunakan untuk kebaikan dan kesempurnaan hidup subjek.¹⁸ Hanafi menggunakan fenomenologi untuk menganalisis, memahami, dan memetakan realitas sosial, politik, dan ekonomi, serta realitas dunia Islam dan relitas tantangan yang dihadapi oleh Barat. sebuah revolusi dibangun di atasnya. Menurutnya, "sebagai bagian dari gerakan Islam di Mesir, saya tidak punya pilihan kecuali menggunakan fenomenologi untuk menganalisis Islam di Mesir."¹⁹ Metode ini digunakan Hanafi untuk menunjukkan bahwa Islam adalah Islam yang harus dilihat dari perspektif Islam, bukan dari perspektif lain, atau sudut pandang kebarat-baratan.

Metode penafsiran teks atau simbol yang disebut hermeneutik memerlukan kemampuan untuk menafsirkan situasi masa lalu yang belum terjadi. Jika dibawa ke konteks zaman sekarang. Dalam upaya penafsirannya, ada tiga elemen yang saling berhubungan: teks, perantara atau penafsir, dan penyampaian kepada audiens. Mereka yang melakukan hermeneutik harus mampu memahami pesan yang terkandung dalam teks serta mengenal lingkungan dan masyarakat mereka. Dari teks ke konteks, dari langit ke bumi, dan dari teori ke praktik, Hanafi membumikan gagasan teologinya yang antroposentris dengan menggunakan metode hermeneutik.

Pada tahap ini, Hanafi menggunakan metodologi yang berasal dari dalam Islam, seperti metodologi "aql dan naql." Selain itu, dalam membangun kebebasan, Hanafi lebih banyak menggunakan rasionalisme Mu'tazilah daripada teori-teori yang terkait dengan liberalisme. kasb Jabariyah dan Asy'ariyah. Dalam hal mencari sebab-musabab hukum, ia juga menggunakan ushul fiqh. Hanafi memperoleh pengetahuan tentang sejarah, saat ini, dan masa depan kaum muslimin dari ilmu ushul fiqh ini. Karena itu, ia menyelidiki tiga segi teori kesadaran:

- (1) kesadaran historis untuk menentukan validitas teks-teks historis melalui metodetransmisi,
- (2) pemahaman spekulatif tentang cara menginterpretasikan dan memahami teks melalui analisis bahasa, dan
- (3) pemahaman praktis tentang bagaimana nilai penting dalam kehidupan nyata. dam pada akhirnya, wahyu akan ditransformasikan ke dalam sistem-sistem ideal dunia dari

¹⁶ Hanafi, *Agama, Ideologi dan Pembangunan*, hal. 408

¹⁷ Baullara, *Hasan Hanafi terlalu teoritis untuk dipraktekandalam Islamika*, Idisi I Juni-september 1993, hal. 21.

¹⁸ Joko Siswanto, *Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 97-104

¹⁹ AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam.....*hlm. 22

celah-celah usaha dan tindakan manusia; tauhid akan disempurnakan sebagai praksis pada titik akhir tindakan, bukan pada awalnya; dan Tuhan lebih dekat pada proses "menjadi" daripada realitas "statis". Oleh karena itu, Hanafi menggunakan teori klasik yang berkembang dalam tradisi Islam dengan kritisisme yang ketat.

Perspektif Tauhid Menurut Hassan Hanafi

Teologi membahas keesaan Tuhan dan keadaan sosial umat Islam. Karena Islam adalah system keagamaan luas. Teologi bersifat universal, yang berarti bahwa itu harus membahas tidak hanya tentang Tuhan tetapi juga tentang aspek-aspek lain dari Islam, seperti halnya hal-hal spiritual dan keduniawian. Oleh karena itu, perlu dipikirkan kembali bagaimana Tauhid memengaruhi pemikiran Muslim, lembaga sosial politik Islam, dan peradaban. Hal ini disebut sebagai "pandangan dunia Tauhid." oleh Murtadha Mutahhari.²⁰ Pandangan dunia Tauhid berarti bahwa hakikat alam semesta ini berasal dari Allah (Inna lillahi) dan akan kembali kepadaNya (Inna ilaihi raji'un).

Teologi menurut Hanafi adalah ilmu suci yang tidak dapat dipersoalkan dan diterima begitu saja. Teologi harus terus diperbaharui karena itu adalah sejarah. Dalam konteks ini Kebenaran teologi tradisional tidak dapat dipertahankan di era modern di dunia modern. Ia tidak dapat lagi digunakan sebagai pegangan dan perspektif yang relevan yang mendorong tindakan dalam kehidupan nyata. Dalam bukunya *Min al-Aqidah Ila al-Tsawrah*, Hanafi menyatakan bahwa teologi tradisional tidak dapat menjadi ideologi yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dunia ini. Karena para teolog tradisional tidak menghubungkan teologi dengan kesadaran murni dan nilai-nilai dari perbuatan manusia, mereka gagal.

Ini menyebabkan munculnya kutub pertentangan antara keimanan teoritik (al-Tauhid al-Nazhari) dan keimanan praktis (al-Suluk al-Amali) di antara umat, baik secara individu maupun secara sosial. Akibatnya, umat terbelah, terpecah, dan rusak.²¹ Membangun kembali Ilmu Ushuluddin (teologi), di mana akidah menjadi kekuatan revolusioner, membangunkannya dari kebisuan dan mengubahnya menjadi tenaga aktif di bumi dan pendobrak sejarah, adalah cita-cita Hassan Hanafi. Jadu kritik teologis tidak tabu bagi Hanafi. Teologi tidak hanya dapat diperdebatkan, tetapi juga merupakan hasil pemikiran manusia. Teologi, seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, harus dipahami secara luas. konsepsional-teoritis, tetapi juga dalam konteks sosial-praktis dan fungsional. Namun secara keseluruhan, tidak ada kebenaran yang unggul yang dapat diakses oleh manusia atau diambil begitu saja. Orang harus terus mencari dan mewujudkan kebenarannya, yang ditentukan oleh ruang dan waktu, dalam masyarakat dan sejarah.

Menurut perspektif dunia ini, ada dualisme yang membagi dunia ini menjadi dua bagian: materi dan ruh. "Kita milik Allah dan kepada-Nya kita akan kembali," firman Allah surah al-baqarah ayat 156 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali).

Berarti bahwa pada akhirnya segala sesuatu akan kembali kepada Tuhan.²² Ini menunjukkan bahwa manusia tidak lebih baik dari makhluk lain di dunia. Bagi muslim hubungan antara Tuhan dan dunia adalah hubungan antara pencipta dan yang diciptakan. Jadi, tidak

²⁰ Murtadha Mutahhari, *Fundamentalism of Islamic Thought*... hlm. 74.

²¹ Hassan Hanafi, *Min al-Aqidah Ila al-Tsawrah* (Kairo: Maktabah Madbuli, 1988), h.68

²² Ibid, hlm. 85.

seperti hubungan sinar dan lampu atau kesadaran manusia terhadap manusia, akan tetapi hubungan sebab dan akibat penciptaan. Secara logis, Tauhid menawarkan pemahaman bahwa penciptaan Tuhan adalah esa. Ia menentang diskriminasi berdasarkan ras, warna kulit, kelas sosial, atau jenis kelamin, keluarga, kekayaan, dan kekuasaan. Ia menyatukan manusia.

Selain itu, ia menyatukan alam dan manusia, melengkapi ciptaan Tuhan. Keesaan Tuhan berarti keesaan kehidupan, sehingga tidak ada perbedaan antara keagamaan dan keduniawian. Sesuai dengan gagasan hermeneutikanya bahwa hasil interpretasi harus bersifat aplikatif dan mampu menjawab masalah kemanusiaan, Hanafi berusaha menarik gagasan sentral al-Qur'an yang telah banyak dipahami dan diposisikan di atas untuk diturunkan ke bawah atau bersifat antroposentris. Terma-term sakral biasanya berkaitan dengan ketuhanan dan sebelumnya didefinisikan sebagai sesuatu yang dimaksudkan untuk menunjukkan dan mempertahankan kemurnian, kebesaran, dan kekuasaan-Nya, direduksi menjadi sebuah konsep yang bersifat duniawi. Akibatnya, apa yang dimaksud dengan Tauhid bukan lagi ide-ide seperti monotheisme, politeisme, pantheisme, atau deisme yang menegaskan eksistensi dan keesaan Tuhan, tetapi lebih merupakan hubungan intim dengan manusia.

Dari perilaku dualistik seperti oportunis, hipokrit, munafik, dan lainnya. Sebenarnya, setiap deskripsi tentang Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah lebih mengarah pada pembentukan manusia yang baik, manusia ideal. Hanafi mengembangkan rekonstruksi Tauhid ini agar Tauhid yang dijadikan pedoman umat Islam tidak cenderung metafisis tetapi lebih berfokus pada dunia nyata manusia. Menurut mereka, Tuhan dalam Islam bukan hanya Tuhan langit tetapi juga Tuhan bumi, sehingga membela dan mempertahankan tanah kaum muslimin dari penjajah atau penguasa dzalim sama dengan membela dan mempertahankan kekuasaan Tuhan. Berikut sifat tuhan menurut pemikiran hanafi

1. Wujud. Menurut Hanafi, konsep wujud Tuhan tidak menjelaskan wujud Tuhan, ke Maha-an dan kesucian Tuhan sebagaimana ditafsirkan oleh para teolog. Tuhan tidak memerlukan pengakuan manusia dan pencucian. Karena Tuhan tetaplah Tuhan yang Maha suci dengan segala sifat-Nya tanpa yang lain, wujud memungkinkan manusia untuk menunjukkan eksistensi mereka.²³ Menunjukkan eksistensi dalam perilaku positif sudah mempunyai dalil yang jelas dalam al-Qur'an dan Sunnah, seperti hadist Rasulullah yang masyhur "sebaik-sebaik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain". Salah satu cara menunjukkan eksistensi diri seperti tergambar dalam hadist tersebut adalah dengan saling tolong-menolong, gotong-royong, penuh kepedulian kepada orang lain. Sehingga memberi efek positif dalam kehidupan sosial masyarakat.
2. Qidam, yang berarti "dahulu", mengacu pada pengalaman sejarah, yang menunjukkan asal-usul keberadaan manusia di masa lalu. Qidam adalah modal pengalaman dan pengetahuan sejarah yang dapat digunakan untuk melihat realitas dan masa depan, sehingga kita dapat menghindari kesalahan taqlid, kesesatan, dan kesalahan berpikir. Sangat penting untuk melihat kesejarahan umat Islam. Karena umat Islam pernah menjadi pusat peradaban, pengetahuan dan kebudayaan dunia. Dengan menguasai 1/3 wilayah dunia, kerajaan Islam layak bersaing dengan kerajaan Romawi, kerajaan Mongol, kerajaan Macedonia (yang dimiliki Alexander Besar) dan kerajaan Persia.
3. Baqa ketiga berarti kekal atau abadi, dan merupakan lawan dari sifat fana atau rusak. Ini berarti bahwa manusia harus menghindari kerusakan yang dapat merusak keseimbangan alam dan manusia dengan bertindak dengan cara yang positif, konstruktif, dan progresif baik

²³ M. Iqbal, Javid Namah, terj. Sadikin (Jakarta: Panjimas, 1987), hlm. 8.

dalam tindakan maupun pemikiran. Salah satu tanggung jawab manusia sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di dunia adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk melakukan tindakan yang merusak, mengeksploitasi, atau menghancurkan alam.²⁴ Begitu pula dengan hubungannya dengan orang lain, manusia diharuskan untuk meninggalkan kesan yang signifikan yang dapat mempertahankan nama mereka untuk generasi berikutnya.

4. Keempat dan kelima Mukhalafatu li al-hawadist (berbeda dengan yang lain) dan qiyam binafsihi (berdiri sendiri). Salah satunya adalah kebutuhan manusia untuk menunjukkan eksistensi dirinya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain; yang lainnya adalah kebutuhan untuk tidak mengetahui budaya dan perspektif orang lain.²⁵ Salah satu tujuan dari konsep qiyam binafsihi yang diajukan Hanafi adalah untuk mencegah masuknya Barat ke setiap aspek kehidupan umat Islam dan untuk mendorong umat Islam untuk memiliki kemandirian. Dalam hal pemikiran, umat Islam diharuskan kritis terhadap setiap bentuk pemikiran agar mereka dapat menghasilkan pengetahuan yang luas dan membuat karya tanpa terus mengikuti pemikiran orang lain. Dan yang dilakukan Indonesia dalam hal sikap politik luar negerinya bebas aktif kiranya sudah tepat dalam konteks kenegaraan. bebas bekerja sama dengan negara mana pun tanpa terpengaruh oleh negara lain dan aktif terlibat dalam kegiatan internasional. Untuk menghindari pengaruh kebudayaan lain yang akhirnya akan menghilangkan kebudayaan mereka sendiri, umat Islam seharusnya memiliki pemikiran non-blok.
5. Wahdaniyyah (keesaan). tidak mengacu pada keesaan Tuhan atau pencucian Tuhan dari syirik, yang mengacu pada trinitas dan polyteisme. Sebaliknya, mereka mengacu pada keadaan sosial manusia. Wahdaniyyah adalah tuntutan kepada manusia untuk menahan diri dari praktik-praktek yang mengarah pada diskriminasi, eksploitasi, dan intimidasi terhadap orang lain. Wahdaniyyah adalah ajaran yang berkaitan dengan kesatuan manusia, kesetaraan manusia, dan keadilan umum. Ketaqwaan adalah satu-satunya hal yang membedakan manusia satu sama lain. Manusia diwajibkan untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang yang seagama dengan mereka maupun orang yang berbeda agama. juga identitas yang diberikan oleh para peneliti utama. Oleh karena itu, esensi religius pada hakikatnya merupakan sampul yang menguak esensi kemanusiaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bagaimana pola atau karakteristik pemikiran Hanafi akan mendorong dunia Islam menuju pencerahan total. Hanafi adalah pemikir yang luar biasa. Dikarenakan ia membongkar dan mengkritik pemikiran tradisional, ia tidak dapat dikategorikan sebagai pemikir tradisional. Ia juga bukan modernis karena ia mengkritik modernitas dan menjadikan wacana tradisional sebagai landasan untuk pemikiran yang akan datang dan saat ini. Teori pengetahuan Hanafi memiliki paradigma kebenaran relative, karena ia tidak termasuk dalam kategori fundamentalis karena ia menggunakan analisis intelektual dengan penekanan pada rasionalitas. Dengan demikian, pemikiran Hanafi selalu menunjukkan hubungan dialektis antara subjek diri dan orang lain dalam proses sejarah, yang dimaksudkan untuk melakukan reinterpretasi tradisi yang relevan dengan tuntutan zaman sekarang.

Karena itu, kesadaran subjek terhubung dengan realitas objektif. Realitas dianggap sebagai objek hanya dalam batas-batas ketika ia dipersepsikan dengan kesadaran. Oleh karena itu, terdapat hubungan antara kesadaran dan objek. Sebaliknya, dapat dilihat bahwa Hanafi meminta orang-orang untuk memikirkan akidah secara historis dengan menggunakan nalar, karena tauhid memiliki hubungan dengan tindakan, Allah dengan bumi, subjek Ilahiah dengan

²⁴ Musnad Imam Ahmad bab Musnad Anas bi Malik r.a. Hadist no.12512. Maktabah Syamilah.

²⁵ Hanafi, *Min al-Aqidah ila al-Tzaurah*....hlm. 143.

subjek manusia, sifat-sifat ketuhanan dengan nilai-nilai manusia, dan keinginan Allah dengan sejarah.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pemaparan konsep teologi dan pembaharuan islam dalam perspektif Hasan Hanafi ialah Teologi yang selama ini dipahami oleh umat Islam menurut Hanafi, tidak membawa perubahan atau semangat kemajuan dikalangan umat Islam. Konsep-konsep Teologi yang ditafsirkan oleh para ahli teolog terlalu bersifat teosentris, dan sama sekali belum menjamah aspek antroposentri. Padahal manusia membutuhkan konsep-konsep Teologi yang bersifat antroposentris yang bisa diaktualisasikan dalam kehidupan empirik. Teologi merupakan dasar agama Islam, semangatnyalah yang mendasari lahirnya ilmu-ilmu pengetahuan dan semangat keagamaan. Maka dari itu konsep Teologi harus bisa dipahami manusia dalam kaitannya dengan perilaku kehidupan manusia, karena Teologi yang teosentris dan melangit akan tidak mempunyai arti apa-apa atau kosong bagi aktualisasi manusia di muka bumi.

Pemikiran Hanafi walaupun kontroversial, bahkan sampai menyeretnya ke dalam penjara, namun telah menginspirasi banyak umat muslim. Pemikirannya tentang al-Yasar al-Islami tidak menghilang begitu saja, walaupun jurnalnya hanya terbit satu kali. Pemikirannya Hanafi membuka persepsi banya orang, bahwa kita umat Islam bisa menandingi Barat. Peradaban Barat yang penuh dengan doktrin imperialisme, zionisme, dan kapitalisme harus dilawan dengan pemikiran-pemikiran yang progresif, salah satunya adalah rekonstruksi Teologi antroposentris.

Terlepas apakah pemikiran besar Hanafi akan bisa direalisasikan atau tidak, jelas gagasan Hanafi adalah langkah berani dan maju dalam upaya untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam mengejar ketertinggalannya di hadapan Barat. Walaupun, ada anggapan miring yang menyebutkan bahwa rekonstruksi teologi yang dilakukan oleh Hanafi dengan cara mengubah term-term teologi yang bersifat spiritual-religius menjadi sekadar material-duniawi akan bisa menggiring pada pemahaman agama menjadi hanya sebagai agenda sosial, praktis dan fungsional, lepas dari muatan-muatan spiritual dan transenden. Namun sangat jelas bisa ditarik kesimpulan kalau pemikiran Hanafi dalam dunia Islam patut untuk dijadikan kajian dan tidak bisa dianggap remeh.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Baidlowi. 2009 .Tafsir Tematik Menurut Hasan Hanafi” *Jurnal Studi Ilmu Ilmu Al-Qur’an dan Hadis, Vol. 10, No.*
- AH, Ridwan. 1998. *Reformasi Intelektual Islam*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Baullara. 1993. *Hasan Hanafi terlalu teoritis untuk diprakte kandalam Islamika*, Idisi I Juni-september.
- Eorge Lenczowki. 1992. *Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia, terj. Asgar Bixby*. Bandung, Sinar Haru.
- Hassan Hanafi. 1985. *From Faith to Revolution* Spanyol: Cordova Press.
- Hanafi, Hasan. 2003. *Dari Akidah ke Revolusi sikap kita terhadap tradisi lama*.
- Hanafi. 2003. *Pengantar Teology Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru, cet. Ke-8.
- Hassan Hanafi. 2003. *Aku Bagian dari Fundamentalisme Islam, terj. Kamran As’ad Irsyady dan Mufliha Wijayati*. Yogyakarta: Islamika.
- Imam, Zarkasyi. 1994. *Usuluddin (’Aqa’id)*. Gontor Ponorogo: Trimurti Press.
- M. Iqbal. 1987. *Javid Namah, terj. Sadikin* Jakarta: Panjimas.

Moh, Nurhakim. 2003. *Islam, Tradisi dan Reformasi Pragmatisme Agama Dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Jakarta: Bayumedia Publishing.

Musnad Imam Ahmad bab Musnad Anas bi Malik r.a. Hadist no.12512. Maktabah Syamilah.

Rumadi. 2002. *Masyarakat Post-teologi, Wajah Baru Agama dan Demokratisasi Indonesia* Jakarta: CV Mustika Bahmid.

Internet

Noor, I.H.M. 2006. *Model Pelatihan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Bahasa Inggris*, (Online), (<http://www.depdiknas.go.id/jurnal/30/modelpelatihangurudalammenara.html>), diakses 14 Mei 2006.